



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 916 - 924

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar

**Livia Mutiara Shabrina**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: [liviamutiarashabrina@upi.edu](mailto:liviamutiarashabrina@upi.edu)

---

### Abstrak

Program kampus mengajar merupakan salah satu program pemerintah untuk mewujudkan kegiatan MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka). Program ini diperuntukan mahasiswa dari seluruh program studi di perguruan tinggi untuk berkontribusi dalam memajukan pendidikan dasar terutama di daerah 3T. Adapun kegiatan kampus mengajar ini meliputi: kegiatan literasi dan numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah melihat perkembangan keterampilan literasi numerasi siswa kelas II di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yang terdapat hambatan dan tantangan tersendiri dalam proses meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan peneliti bertindak sebagai observer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II sangat tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok membuat pembelajaran sangat efektif sehingga perkembangan keterampilan dan numerasi terdapat peningkatan pada kelompok siswa belum fasih membaca dan semakin baik pada kelompok siswa yang sudah fasih membaca.

**Kata Kunci:** Kampus Mengajar, Literasi, Numerasi.

### Abstract

*The campus teaching program is one of the government's programs to realize MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) activities. This program is intended for students from all study programs at universities to contribute in advancing basic education, especially in the 3T area. The campus teaching activities include: literacy and numeracy activities, technology adaptation and school administration. Based on this, the purpose of this research is to see the development of numeracy literacy skills of grade II students in an elementary school in Sumedang Regency, where there are obstacles and challenges in the process of improving literacy and numeracy skills. The research method used is descriptive qualitative with the researcher acting as an observer. The results showed that the second grade students were very interested in learning using learning media and learning methods carried out in groups made learning very effective so that the development of skills and numeracy increased in the group of students who were not fluent in reading and better in the group of students who were already fluent in reading.*

**Keywords:** Teaching Campus, Literacy, Numeracy.

---

Copyright (c) 2022 Livia Mutiara Shabrina

✉Corresponding author :

Email : [liviamutiarashabrina@upi.edu](mailto:liviamutiarashabrina@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Kampus Mengajar yaitu aktivitas mengajar di sekolah dimana ini termasuk dari program Kampus Merdeka yang diperuntukkan bagi mahasiswa dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk turut serta, mengembangkan diri, sekaligus membuat perubahan. Adik-adik di Sekolah Dasar terutama di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan) di masa pandemi kini mengalami hambatan dalam belajar seperti terbatasnya akses ke perangkat komputer dan *smartphone*, sedangkan guru harus berkreasi dan beradaptasi dengan teknologi. Mereka ini nantinya akan dibantu oleh Mahasiswa Kampus Mengajar untuk merubah tantangan menjadi harapan. Penyelenggaraan program Kampus Mengajar didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Mahasiswa dari berbagai Indonesia dalam program ini selama dua belas minggu seyogyanya dapat berkreasi, berkolaborasi, serta beraksi untuk menunjang peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya di wilayah 3T dan juga mengasah kepekaan sosial, kematangan emosional, serta kepemimpinan. Kegiatan dilaksanakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya melatih keterampilan siswa dalam literasi dan numerasi. Dengan mengikuti program kampus mengajar, jiwa kepemimpinan dan pengembangan karakter mahasiswa akan terasah (Rosita & Damayanti, 2021: 43)

Menurut Han *et al.* (2017: 3) literasi numerasi mempunyai kecakapan dan pengetahuan di antaranya: (a) mempergunakan simbol dan angka yang berhubungan dengan matematika dalam menemukan pemecahan atas permasalahan dalam keseharian; (b) menelaah informasi yang ditunjukkan dalam pengambilan suatu keputusan. Sedangkan PISA (*Programme for International Student Assessment*) memberikan pemaparan lain tentang numerisasi yaitu menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide secara efektif, memberikan alasan, menganalisa, memecahkan, merumuskan, serta melakukan interpretasi atas berbagai permasalahan matematika dalam beragam situasi dan bentuk (Qasim & Awaluddin, 2015, p. 101). Sedangkan dalam pandangan Perdana & Suswandari (2021: 9) menyebutkan bahwa budaya literasi di Indonesia sangatlah menarik untuk dikaji mengingat bahwasanya di Indonesia memiliki budaya literasi yang masih rendah, belum mendarah daging, serta belum membudidaya di lingkup masyarakat. Kehadiran buku di tengah perkembangan budaya kini tidak dijadikan sebagai prioritas utama. Beberapa masyarakat bahwa lebih cepat dalam menyerap budaya mendengar dan berbicara, dibandingkan membaca yang selanjutnya menuangkan hasil bacaan tersebut ke dalam tulisan.

Pembelajaran di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik bukan sebatas mengacu kepada pengetahuan, akan tetapi juga mengajarkan keterampilan. Terkait hal ini, siswa haruslah mampu menguasai keterampilan berbahasa. Safitri dkk. (2021: 2986) memaparkan, berbahasa bisa mengutarakan gagasan maupun ide dalam pikiran. Keterampilan berbahasa yang saling berhubungan terdiri dari empat keterampilan yakni membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Dalam kondisi nyata, kemampuan numerasi selalu dikaitkan dengan matematika sehingga banyak siswa yang kurang menyukai aspek tersebut. Numerasi berbeda dari kompetensi matematika. Dua hal tersebut berasaskan pada keterampilan dan pengetahuan yang sama, namun perbedaan dari keduanya ada pada pemberdayaan keterampilan serta pengetahuan tersebut. Seseorang tidak lantas mempunyai kemampuan numerisasi dengan hanya pengetahuan matematika saja. Numerisasi ini terdiri dari keterampilan menerapkan kaidah dan konsep matematika dalam kondisi nyata dalam keseharian, ketika masalahnya kerap kali tidak beraturan, mempunyai penyelesaian yang beragam, atau penyelesaian yang tuntas tidaklah ada, dan menyangkut faktor nonmatematis (Dantes & Handayani, 2021, p. 270).

Menurut (Setiawan, 2019: 56) literasi dianggap mempunyai kesesuaian dengan pembelajaran tematik. Hal tersebut dikarenakan literasi berfokus pada keterampilan untuk menambah pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai wadah untuk siswa mengembangkan kecakapan hidup dengan memiliki keterampilan literasi dalam lingkungan sekolah (Patriana *et al.*, 2021: 3414). Sejalan dengan

(Ekowati et al., 2019: 94) di sekolah dasar literasi yang diterapkan merupakan literasi dasar yaitu literasi numerasi.

Sekolah yang terletak di Dusun Sampora, Kabupaten Sumedang ini termasuk sekolah dasar yang tertinggal karena jumlah SDM guru dan fasilitas sekolah yang terbatas. Pembelajaran yang dilakukan kurang efektif, karena hanya terdapat empat guru sehingga beberapa guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran bersamaan 2 kelas. Kultur yang ada di lingkungan sekolah pun menjadi penghambat, karena banyak masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pendidikan, bahkan pendidikan anaknya sendiri. Bangunan sekolah ini, selain kurangnya ruangan kelas untuk melaksanakan pembelajaran, pun tidak memiliki ruangan perpustakaan yang membuat banyak siswa nya kurang memiliki kemampuan literasi dan numerasi. Terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca di kelas rendah dan kurang fasih di kelas tinggi. Tingkat konsentrasi siswa saat pembelajaran berlangsung pun kurang baik, sehingga saat pembelajaran berlangsung ruangan kelas terasa bising karena siswa tidak memperhatikan guru berbicara di depan dan hanya bermain atau mengganggu temannya. Khususnya pada kelas II yang merupakan kelas awal, setengah dari jumlah siswanya ternasuk siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan berhitung, bahkan ada pula siswa yang tidak mengenal huruf dan angka. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian bersama antara guru dan orang tua siswa, namun realitanya orang tua siswa tidak membimbing anak ataupun kurang memperhatikan kemampuan anaknya di rumah, sehingga saat disekolah siswa merasa malas belajar dan hanya ingin bermain, dikarenakan tidak ada motivasi internal maupun eksternal. Padahal sejatinya langkah awal pengembangan karakter siswa terbentuk dalam keluarga, sedangkan dalam lingkungan sekolah pengembangan karakter merupakan tahap lanjutan dari yang sudah dilakukan di dalam rumah oleh keluarga (Dewi et al., 2021: 5255).

Kemampuan literasi dan numerasi menjadi hal yang penting untuk mengakses program pendidikan yang lebih luas karena hal tersebut dapat digunakan banyak aspek dalam kehidupan kita. Namun memang masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang baik (Anugrah, 2021: 38). Topik yang diangkat serta pendekatan penelitian yang digunakan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Adapun dalam penelitian ini secara khusus membahas terkait kemampuan literasi dan numerasi walaupun dalam program kampus mengajar terdapat dua fokus kegiatan lainnya yaitu adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Pelaksanaan *blended learning* atau pembelajaran campuran menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Pembelajaran dilaksanakan di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, permasalahan yang muncul yaitu masih rendahnya kemampuan literasi dan numerasi, kurangnya fasilitas yang siswa dapatkan untuk melatih keterampilan literasi dan numerasi, dan pembelajaran yang kurang efektif. Maka dari hal tersebut, rumusan permasalahannya yaitu (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi dalam program kampus mengajar? (2) Bagaimana peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa melalui pembelajaran berkelompok dan penggunaan media pembelajaran?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Menjabarkan pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi dalam program kampus mengajar (2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa melalui pembelajaran berkelompok dan penggunaan media pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini yang diupayakan dalam melihat masalah secara akurat dan sistematis terkait sifat dan fakta suatu objek. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dijadikan sebagai jenis penelitian ini. Deskriptif dalam hal ini yaitu penelitian deskriptif (*descriptive research*). Pelaksanaan dari penelitian ini bertujuan guna menerangkan atau memberikan gambaran secara akurat, faktual, serta sistematis terkait sifat dan fakta dari suatu populasi (Sanjaya, 2013: 59). Alat penelitian atau instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, yang mana pada penelitian ini siswa

kelas II sekolah dasar ditetapkan menjadi subjek penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui prosedur dengan beberapa cara supaya didapatkan data penelitian yang kredibel dan valid. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi. Dengan melakukan observasi proses pembelajaran, kemudian dilakukan menguji keterampilan literasi dan numerasi siswa secara langsung dan bergantian. Penulis mendapatkan data lapangan terkait kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas II dengan sebagian siswa yang belum terampil sehingga sudah bisa menentukan apa yang akan dilaksanakan sebagai pemecahan masalah dari hambatan dan tantangan yang didapatkan di lapangan.

**Tabel 1. Hasil Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 2**

Kriteria	Jumlah Siswa
Mengenal huruf dan angka (Fasih membaca dan berhitung)	12 Siswa
Kurang mengenal huruf dan angka (Belum fasih membaca dan berhitung)	10 Siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan uji kemampuan siswa, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dan merencanakan program atau kegiatan untuk memperbaiki masalah tersebut, seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2. Pelaksanaan Program**

Identifikasi Masalah	Rencana Program dan Kegiatan
Setengah dari jumlah siswa kelas II - belum bisa membaca dan berhitung.	<p>Siswa kelas II dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang sudah memiliki keterampilan calistung dan siswa yang belum memiliki keterampilan calistung. Hal tersebut dilakukan agar sebagai pengajar bisa melihat langsung bagaimana kemampuan siswa yang sebenarnya dan lebih di perhatikan perkembangannya, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan berbeda dan tidak akan saling mengganggu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat beberapa modul mengenai literasi dan numerasi untuk kelompok siswa belum bisa membaca. Selain modul, merancang kegiatan yang membuat siswa terangsang untuk lebih mengenal huruf dan angka seperti <i>flashcard</i>.</li> <li>- Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang untuk kelompok siswa yang sudah bisa membaca. Juga melaksanakan pembelajaran tersebut memakai media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.</li> </ul>
Tingkat konsentrasi siswa kelas II sangat rendah.	Memberlakukan kegiatan <i>ice breaking</i> di sela-sela waktu pembelajaran mengingat bahwa siswa hanya dapat berkonsentrasi 10-15 menit saja dan pada usianya yang masih gemar bermain sehingga penting untuk memberikan kegiatan <i>ice breaking</i> di kelas agar siswa dapat kembali fokus untuk menerima pembelajaran.

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam kefasihan membaca dan menulis, peneliti meminta siswa untuk membaca suatu percakapan pada teks bacaan yang terdapat di buku paket tematik kelas II seperti gambar 1 dibawah ini.



**Gambar 1. Menguji Keterampilan Literasi Siswa**

Hasil dari uji kemampuan tersebut bisa langsung disimpulkan dan diberi tindakan bagi siswa yang belum fasih membaca akan dibuatkan satu kelompok khusus untuk melatih keterampilan literasi dan numerasi saja. Terdapat 10 siswa yang harus lebih dibimbing dan diberi pengertian dengan memberi motivasi pentingnya keterampilan literasi untuk masa mendatang dan juga masa kini. Proses pelaksanaan pembelajarannya pun dibedakan dengan khusus, seperti menggunakan media pembelajaran *flashcard*, hal tersebut agar siswa dapat merespons pembelajaran dengan menyenangkan sehingga akan lebih dimengerti.

Uji coba dalam pelaksanaan belajar sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengetahui keterampilan yang dimiliki siswa sejauh mana, dan lebih memperhatikan aspek yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan kata lain pembelajaran tidak bisa disama rata kan, karena hasilnya saja dapat berbeda. Menurut Aeni (2010), seharusnya dalam setiap pengajaran tidak sebatas memberikan pengetahuan untuk memenuhi ranah kognitif (*cognitive*) saja, namun juga memenuhi aspek afeksi (*affective*) berupa berbagai nilai yang dibutuhkan serta yang bisa mempengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang.



**Gambar 2. Kelompok Siswa A (belum fasih)**



**Gambar 3. Kelompok siswa B (sudah fasih)**

Pembelajaran yang dilakukan berkelompok ini, guna mempermudah siswa untuk fokus sesuai keterampilan yang ia miliki. Sistem belajar berkelompok merupakan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning*. Menurut Sonjaya *et al.* (2017: 2044), *Cooperative Learning* sudah umum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. *Cooperative Learning* sangat sederhana untuk dilakukan di kelas bagi guru pemula. *Cooperative Learning* sebatas bentuk pengembangan dari pembelajaran konvensional berupa kombinasi dari kuis atau tes soal, diskusi, dan ceramah. *Cooperative Learning* dalam praktiknya, siswa ditekankan belajar dengan teman sebayanya secara bersama-sama.

Kegiatan Kampus Mengajar yang dilaksanakan selama tiga bulan, membuat banyak waktu bagi peneliti membantu guru dalam proses meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa kelas II. Adapun pelaksanaannya dengan membagi dua kelompok siswa dalam proses belajar, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak saling mengganggu karena kemampuannya yang berbeda. Proses pelaksanaan program juga dibantu dengan beberapa kali dilakukan evaluasi bagi siswa yang belum fasih membaca, dan kegiatan PjBL (*Project Based Learning*) bagi semua siswa kelas II. Pada dasarnya setiap pembelajaran tidak akan berhasil bila sebatas mengandalkan satu metode tertentu saja. Setiap metode mempunyai kelemahan dan keunggulannya sendiri-sendiri (Aeni, 2016: 108).

Selama tiga bulan melaksanakan observasi langsung di kelas, peneliti dapat melihat perkembangan dan kemajuan siswa pada keterampilan literasi dan numerasi ini, hal tersebut dapat peneliti sampaikan berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 3. Analisis Hasil Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa kelas II dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang sudah memiliki keterampilan membaca dan menulis dan siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis. Hal tersebut dilakukan agar sebagai pengajar bisa melihat langsung bagaimana kemampuan siswa yang sebenarnya dan lebih di perhatikan perkembangannya, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan berbeda dan tidak akan saling mengganggu.</li> <li>- Membuat beberapa modul mengenai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis menunjukkan perkembangan, walaupun tidak begitu signifikan. Siswa yang sudah memiliki keterampilan membaca dan menulis pun dapat terus mengembangkan potensi akademiknya untuk menunjang pembelajaran pada jenjang berikutnya. Dua kelompok siswa ini saling membantu dan mendukung satu sama lain. Tidak terjadi kasus perundungan pada siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis. Bahkan, adakalanya berlangsung tutor sebaya antar siswa kelas II tersebut.</li> <li>- Melalui modul yang diberikan kepada siswa, dapat melatih keterampilan motoriknya. Melalui media, seperti <i>flash card</i> membantu siswa untuk mendapat gambaran akan huruf yang dilihat dan dibacanya (asosiasi). Hal</li> </ul>

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
<p>literasi dan numerasi untuk kelompok siswa belum bisa membaca. Selain modul, merancang kegiatan yang membuat siswa terangsang untuk lebih mengenal huruf dan angka seperti <i>flash card</i>.</p> <p>- Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang untuk kelompok siswa yang sudah bisa membaca. Juga melaksanakan pembelajaran tersebut memakai media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.</p>	<p>tersebut membuat ingatan siswa akan huruf meningkat.</p> <p>- Pembelajaran yang telah dirancang membantu pengajar untuk mematangkan konsep dan kompetensi capaian siswa pada setiap proses pembelajaran. Rata-rata siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.</p>
<p>Memberlakukan kegiatan <i>ice breaking</i> di sela-sela waktu pembelajaran mengingat bahwa siswa hanya dapat berkonsentrasi 10-15 menit saja dan pada usianya yang masih gemar bermain sehingga penting untuk memberikan kegiatan <i>ice breaking</i> di kelas agar siswa dapat kembali fokus untuk menerima pembelajaran.</p>	<p>Siswa kelas awal mudah bosan dan terdistraksi pada saat proses pembelajaran. Saat dilakukan <i>ice breaking</i>, semangat siswa menggelora, selang beberapa menit berikutnya, konsentrasi siswa kembali buyar, sehingga <i>ice breaking</i> terkadang dilakukan beberapa kali dalam satu kali pertemuan.</p>



**Gambar 4. Hasil evaluasi keterampilan menulis kelompok siswa A**



**Gambar 5. Hasil pembelajaran kelompok siswa B**

Dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, dukungan guru dan orang tua menjadi peran penting dalam pertumbuhan stimulus anak. Perkembangan anak 7-8 tahun perlu diperhatikan dan dibimbing sebaik mungkin karena usianya yang masih ingin bermain tetapi juga harus diimbangi dengan latihan literasi dan numerasi dasar seperti menyimak penjelasan orang tua di rumah dan guru dapat mempermudah siswa mengingat dan membiasakan, hal ini sejalan dengan pendapat Haqimurosyad *et al.*

(2017: 103) Semakin banyak informasi yang dapat seseorang serap, maka akan semakin baik pula tingkat menyimaknya. Kebalikannya, saat seseorang menyerap informasi dalam jumlah yang sedikit atau cenderung tidak ada, maka akan tergolong kurang baik tingkat menyimaknya. Literasi dan numerasi keluarga adalah sebuah upaya preventif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif di masa mendatang, sehingga setiap orang tua diharapkan untuk mulai belajar mempelajari dan memahami segala sesuatu atau kegiatan dalam menunjang kemampuan literasi dan numerasi anak sejak dini (Meliyanti et al., 2021, p. 6504).

Pembelajaran literasi dilaksanakan dengan menggunakan modul bacaan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan. Dan untuk pembelajaran numerasi dilaksanakan melalui sebuah permainan yang mana dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam operasi hitung bilangan. Menurut (Mahmud & Pratiwi, 2019: 86) agar siswa memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang bagus, maka seyogyanya siswa memiliki keterampilan berfikir serta komunikasi yang baik. Pengelolaan kelas pun perlu diperhatikan untuk menjaga efektivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang dapat menyokong proses belajar mengajar di kelas (Fadhilaturrahmi, 2018: 64).

Hambatan atau kesulitan yang dialami siswa-siswi sekolah dasar khususnya kelas II, yaitu kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran dikarenakan daya tangkap dan ingatnya kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut, bisa dilakukan dengan memberikan stimulus atau rangsangan, misalnya dengan melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran, bisa dengan bertanya, atau melakukan ice breaking di sela pembelajaran agar siswa selalu fokus pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Senada dengan (Saadati & Sadli, 2019: 160) yang menjadi perhatian bersama yaitu beberapa aspek yang menyangkut kinerja guru, sumber bacaan untuk siswa, strategi, media, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan memaksimalkan persiapan dan kemampuan guru dalam mengajar akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami pembelajaran yang dilaksanakan (Mamluah & Maulidi, 2021: 873).

## **KESIMPULAN**

Program kampus mengajar angkatan I membantu siswa sekolah dasar khususnya kelas II dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Dengan pembelajaran literasi dan numerasi yang menggunakan bahan ajar modul dan pendekatan *cooperative learning* membantu siswa untuk memiliki keterampilan tersebut. Pemeroleh pengetahuan dan keterampilan tidak hanya bersumber dari guru di sekolah, namun juga dari lingkungan rumah dan lingkungan bermain siswa. Saat pandemi, siswa menghabiskan banyak waktu di rumah, maka bimbingan dari orang tua akan sangat membantu siswa dalam mengasah dan meningkatkan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa, seperti keterampilan calistung atau dalam program kampus mengajar difokuskan dengan istilah literasi dan numerasi. Seorang guru yang disebut sebagai sumber transfer ilmu, memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan keterampilan belajar siswa. Untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran yang dimengerti oleh siswa, guru harus inovatif mengembangkan media pembelajaran, agar siswa tidak suntuk dan lebih memahami tujuan pembelajaran. Terlebih dalam keterampilan literasi dan numerasi, bimbingan guru sangat berarti bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi semangat belajar. Tumbuhkan motivasi internal dan eksternal siswa dalam belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, A. N. (2010). Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–12.
- Aeni, A. N. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Pgsd Untuk Menanamkan Nilai Tanggungjawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 106–125.

- 924 *Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar – Livia Mutiara Shabrina*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V Sd Kota Singaraja. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 269–283.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., & Octafianti, M. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnalbasicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah. *Else (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61–69.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Haqimurosyad, A. I., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2017). Penerapan Teknik Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Materi Cerita Peristiwa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 101–110.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869–877.
- Meliyanti, Raraswati, P., Hidayat, D. N., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi Dan Numerasi Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6504–6512.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Dalam Kegiatan Kurikuler Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Qasim, K., & Awaluddin. (2015). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Smp Negeri Di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(3), 84–85.
- Rosita, D. A., & Damayanti, R. (2021). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis Pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 42–49.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Safitri, T. M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2021). Hubungan Antara Minat Membaca Dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2985–2992.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis Metode Dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Setiawan, A. R. (2019). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51–69.
- Sonjaya, T., Aeni, A. N., & Hanifah, N. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2041–2050.